

## PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA BERKARAKTER

Dany M. Handarini  
Universitas Negeri Malang  
dany.moenindyah.fip@um.ac.id

<b>Kata Kunci:</b> Konselor, Generasi Muda, Karakter	<b>Abstrak</b> Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan, sejatinya merupakan tugas berbagai pihak, sekolah maupun masyarakat. Konselor memiliki peran utama dan sentral dalam pendidikan karakter, sebab pada dasarnya karakter mencakup aspek pikiran, perasaan, dan tindakan. Karena memiliki peran sentral, konselor diharapkan mengambil peran yang lebih besar daripada tenaga pendidik dan kependidikan yang lain dalam pengembangan karakter siswa
---	--

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam pidatonya pada peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke 70 mengingatkan masyarakat tentang pentingnya memperkuat karakter bangsa. Revolusi Mental merupakan istilah yang digunakan beliau untuk memperbaiki karakter bangsa. Kebijakan pemerintah Indonesia tentang pendidikan karakter sebenarnya telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional; dengan menerbitkan Buku Panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pusat Kurikulum - Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Namun, dalam kenyataannya di sekolah-sekolah pendidikan karakter relatif terabaikan. Kebanyakan guru dan konselor tetap

berpendapat bahwa yang bertugas untuk mengembangkan karakter siswa adalah guru agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan guru matapelajaran lain merasa tidak terlalu bertanggungjawab untuk mengembangkan karakter siswa. Padahal, dalam kurikulum KTSP, maupun kurikulum 2013 dicantumkan tentang pengembangan karakter melalui proses pembelajaran. Artinya, kurikulum tersebut menuntut semua guru, apapun mata pelajaran yang diampu, untuk mengembangkan karakter melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru. Lickona, Davidson, dan Khmelkov (2007) menyatakan *"Throughout history, and in cultures all over the world, education rightly conceived has had twogreat goals: to help students become smart and to help them become good"* (hal. 1). Pada hakikatnya pendidikan tidak

hanya bertujuan untuk menghasilkan anak yang pandai saja, melainkan juga anak yang berbudi. Anak yang berbudi merupakan hasil dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada intinya adalah payung pendidikan budi pekerti, yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dan kebaikan-kebaikan (*virtues*), yang pada akhirnya siswa dapat mengembangkan sendiri segala kebaikan-kebaikan yang diajarkan, dan menjadi individu yang bermoral, sopan, hidup sehat, bersikap dan berpikir kritis, secara sosial dapat diterima, patuh, tidak melakukan “bullying”, dan menjadi warganegara yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter mencakup pengembangan aspek sosial-emosional, penalaran kognitif dan moral, keterampilan berpikir kritis, bernalar etis, resolusi konflik dan mediasi, pencegahan kekerasan, serta pendidikan kesehatan.

Lickona (1991) menyatakan bahwa pada level sekolah dasar maupun sekolah menengah, pendidikan karakter akan berhasil kalau dirancang secara terintegrasi dalam kelas. Kepala sekolah, guru, konselor sekolah (guru bimbingan dan konseling), dan orang tua perlu bekerjasama dalam pengembangan karakter siswa di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan yang menentukan arah pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan budaya moral positif di sekolah. Artinya,

kepala sekolah bertanggung jawab dalam mempromosikan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, kepala sekolah memiliki tugas untuk memegang kendali dan mendorong orang tua, guru, dan masyarakat agar mengambil bagian dan bekerja sama dalam usaha membangun karakter yang baik. Di kelas, guru adalah “caregiver”, mentor, dan model dalam pendidikan karakter. Artinya, guru memiliki tugas untuk selalu peduli dan menjadi model peran dalam pengembangan karakter; serta menciptakan masyarakat kelas yang hirau akan nilai-nilai kebaikan. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tugas kolaboratif antara kepala sekolah, guru, konselor, orang tua, dan masyarakat.

Apa peran konselor dalam pendidikan karakter? Konselor sekolah/guru bimbingan dan konseling, adalah “*psychoeducator*” yang bertugas untuk mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa. Pengembangan karakter pada dasarnya merupakan pengembangan aspek-aspek pribadi-sosial. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pengembangan karakter sebenarnya adalah bagian dari program bimbingan pribadi dan bimbingan sosial. Oleh karenanya, konselor memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter. Konselor dapat bertindak sebagai *initiator* dan *leader* dalam pengembangan karakter siswa

melalui program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Selain itu, konselor juga dapat bertindak sebagai kolaborator dan konsultan, yang bekerja sama dengan kepala sekolah, guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter siswa di dalam keluarga maupun di sekolah.

Makalah ini bertujuan untuk menguraikan hakikat karakter dan pendidikan karakter, peran konselor dalam pendidikan karakter, dan strategi bimbingan dan konseling untuk pengembangan karakter.

## **HAKIKAT KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Tidak ada definisi ilmiah tentang karakter. Pada dasarnya, karakter merupakan paduan komponen kepribadian dan tindakan, yang lebih banyak dikaitkan dengan moral. Karakter merupakan kualitas personal yang sesuai dengan hal-hal yang oleh masyarakat dipertimbangkan sebagai ciri yang baik. Karakter mengacu pada “how good a person is”, dan ciri baik itu biasanya digunakan sebagai tujuan pendidikan. Menurut Davidson, Lickona, dan Khmelkov (2007) karakter terdiri dari dua komponen, yang keduanya tak dapat dipisahkan bagai mata uang dengan dua sisi, yakni: (1) *performance character*, dan (2) *moral character*. Mereka mendeskripsikan *performance character* sebagai “a mastery orientation”. Selanjutnya para ahli

ini menyatakan bahwa *performance character*:

“... consists of those qualities—including but not limited to diligence, perseverance, a strong work ethic, a positive attitude, ingenuity, and self-discipline—needed to realize one’s potential for excellence in any performance environment, such as academics, extracurricular activities, the workplace, and throughout life. (hal 373)

Lebih lanjut, ketiga ahli tersebut mendeskripsikan *moral character* sebagai “a relational orientation”.

Mereka juga menyatakan bahwa :

“It consists of those qualities—including but not limited to integrity, justice, caring, respect, and cooperation—needed for successful interpersonal relationship and ethical conduct. Moral character enables us to treat others—and ourselves—with respect and care and to act with integrity in our ethical life. Moral character also has the important job of moderating our performance goals to honour the interest of others, to ensure that we do not violate moral values such as fairness, honesty, and caring in the pursuit of high performance” .(hal 373-374)

Di dalam karakter terdapat komponen-komponen moral. Komponen moral yang dimaksud meliputi: (1) *Moral sensitivity* : yaitu kemampuan untuk menginterpretasi suatu situasi, dan menyadari bagaimana setiap tindakan yang dilakukan berdampak pada orang lain. (2) *Moral judgement*; merupakan kemampuan untuk membuat “judgment” tindakan-tindakan mana yang secara moral benar atau salah. (3) *Moral motivation*; yakni kemampuan untuk mengutamakan nilai moral yang

mementingkan orang lain ketimbang diri sendiri. (4) *moral character*; yakni memiliki kekuatan untuk meyakini sesuatu yang baik/benar, keberanian bertindak, bertahan pada pendirian/kebenaran (persisting), over implementing skill, memiliki ke-diri-an yang kuat (*having ego strength*).

Mengacu pada komponen-komponen moral yang ada dalam karakter, maka pendidikan karakter meliputi cakupan berikut: (1) pendidikan agama, pendidikan moral, dan (2) pengembangan aspek sosial dan emosional, pengembangan penalaran kognitif & moral, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan (*violence*), pengembangan kemampuan berpikir kritis, penalaran etis, resolusi konflik yang konstruktif, dan mediasi. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tugas guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru bidang studi, dan konselor sekolah.

Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan karakter? Lickona (1991) mengemukakan 11 prinsip dalam pendidikan karakter.

1. Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai basis karakter yang baik
2. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan.
3. Pendidikan karakter yang efektif mempersyaratkan pendekatan yang terencana, proaktif, dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai hakiki pada semua tingkat pendidikan.
4. Sekolah harus merupakan masyarakat yang peduli.
5. Untuk mengembangkan karakter, siswa perlu memperoleh kesempatan untuk bertindak secara moral.
6. Pendidikan karakter yang efektif mencakup kurikulum yang challenging dan bermakna yang menghargai semua pembelajar dan menolong mereka untuk berhasil.
7. Pendidikan karakter harus diarahkan untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa.
8. Staf sekolah harus menjadi masyarakat belajar moral dan berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter serta berusaha untuk menunjukkan nilai-nilai yang dapat dijadikan model oleh para siswa.
9. Pendidikan karakter mempersyaratkan kepemimpinan yang bermoral.
10. Sekolah harus melibatkan masyarakat sebagai partner dalam usaha membangun karakter.
11. Evaluasi dalam pendidikan karakter harus mencakup pengukuran karakter sekolah,

apakah staf sekolah berfungsi sebagai pendidik karakter, yang berdampak pada karakter para siswa.

## PERAN KONSELOR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Idealnya program pendidikan karakter yang komprehensif merupakan program kolaboratif yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, dan orang tua. Jadi, pendidikan karakter bukan semata-mata pekerjaan kepala sekolah saja, guru saja, atau konselor saja. Kepala sekolah, guru, dan konselor memiliki tanggung jawab bersama dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

The American School Counselor Association (ASCA) pada tahun 1998 menyatakan posisi konselor sekolah dalam pendidikan karakter. Peran konselor sekolah dalam pendidikan karakter adalah

“take an active role in initiating, facilitating, and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities”

Selanjutnya, Pearson & Nicholson (2000) menyatakan bahwa: “School counselors serve as a consultant to other school personnel as they focus on helping children develop character traits that will

enhance their understanding of self and their relationship with others.: (hal 246).

Mengacu pada pendapat-pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa peran konselor sekolah dalam pendidikan karakter adalah sebagai: leader, initiator, fasilitator, dan consultant.

(1) Konselor sebagai *leader* dalam pendidikan karakter. Konselor adalah pendidik yang bertugas untuk memimpin pengembangan aspek pribadi-sosial dan kesehatan mentalsiswa. Sebagaimana diuraikan di atas, karakter baik *performance* maupun *moral character*, pada dasarnya adalah bagian dari aspek pribadi sosial. Oleh karena itu, konselor dapat memainkan peran dalam memimpin pengembangan program pendidikan karakter, yang pada dasarnya adalah bagian dari program bimbingan dan konseling komprehensif.

(2) Konselor sebagai *initiator* dalam pendidikan karakter. *Content* pendidikan karakter lebih banyak berupa pengembangan aspek pribadi sosial. Dalam konteks ini, konselor dapat mengambil inisiatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang ada di sekolahnya, melalui kegiatan analisis kebutuhan. Melalui analisis kebutuhan akan dapat diperoleh

(3) Konselor sebagai *facilitator* pendidikan karakter. Sebagai fasilitator pendidikan karakter tugas utama konselor adalah mempromosikan dan melaksanakan pendidikan karakter.

(4) Konselor sebagai *consultant* pendidikan karakter. Sebagai konsultan, tugas konselor adalah membantu para guru dan orang tua dalam mengembangkan katakter para siswa. Oleh karena, pada dasarnya konselor adalah pendidik yang pada pendidikan prajabatannya dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan dalam perkembangan anak dan remaja; serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan aspek-aspek pribadi-sosial siswa. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, konselor

### **STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER**

Dalam menjalankan peran dalam pendidikan karakter, konselor perlu memiliki strategi atau pendekatan. Davidson dkk (2007) mengemukakan empat strategi kunci dalam pengembangan *performance character* dan *moral character*, yang disebut sebagai the 4 KEYS. Keempat strategi tersebut adalah:

1. *The Ethical Learning Community*. Strategi ini dilakukan dengan cara membangun suatu masyarakat

(misalnya: kelas, kelompok, sekolah) yang mendukung dan sekaligus menantang anggota-anggota masyarakatnya untuk mengejar dan merealisasikan nilai-nilai dan kebaikan-kebaikan; serta berusaha untuk memberi yang terbaik bagi orang-orang lain.

2. *Self-Study*. *Self-study* adalah sebuah strategi yang melibatkan siswa dalam pengembangan karakter. Siswa diminta untuk mengukur kekuatan-kekuatan diri, menetapkan area untuk menumbuhkan *personal* dan *moral character*, setelah itu menetapkan tujuan sendiri untuk perbaikan, dan memonitor kemajuan sendiri.

3. *Other-Study*. Ini merupakan strategi yang dilakukan dengan mempelajari contoh-contoh *performance character* dan *moral character*, kemudian menganalisa dan meniru jalan menuju pencapaian karakter.

4. *Public Performance*. Strategi ini menggunakan sarana berunjukkerja jadi depan publik guna memberi kesempatan belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak/siswa untuk

Williams (2000) mengemukakan tiga strategi, yang disebutnya sebagai model, pendidikan karakter yang

bersifat developmental sebagai berikut:

1. *Direct Instruction*. Direct instruction adalah suatu paradigm yang didasarkan pada pandangan filsafat Aristoteles. Paradigma ini berpandangan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat secara langsung kepada generasi muda. Paradigma ini memusatkan perhatian pada pelatihan-pelatihan dan penumbuhan kebiasaan atau perilaku-perilaku baik.
2. *Indirect Instruction*. Paradigma ini memusatkan pengembangan karakter dengan cara menumbuhkan pemahaman anak tentang nilai-nilai dan penumbuhan aspek sosio-kultural, dan selanjutnya menekankan pada interaksi interpersonal diantara para siswa, di bawah bimbingan orang-orang dewasa.
3. *Community Building*. Paradigma ini berpusat pada membangun lingkungan dan hubungan yang saling memedulikan (caring relationship), serta membangun masyarakat bermoral.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan, sejatinya merupakan tugas berbagai pihak, sekolah maupun masyarakat.

Konselor memiliki peran utama dan sentral dalam pendidikan karakter, sebab pada dasarnya karakter mencakup aspek pikiran, perasaan, dan tindakan. Karena memiliki peran sentral, konselor diharapkan mengambil peran yang lebih besar daripada tenaga pendidik dan kependidikan yang lain dalam pengembangan karakter siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- American School Counseling Association. (1998). American School Counseling Association's position statement on Character Education. Diakses pada tanggal 21 Maret 2017 dari <http://www.schoolcounselor.org/content.cfm?L1=1000&L2=7>
- American School Counseling Association. (2016). The School Counselor and Character Education. Diakses pada tanggal 21 Maret 2017 dari <http://www.schoolcounselor.org/content.cfm?L1=1000&L2=7>
- Davidson, M., Lickona, T., dan Khmelkov, V. (2007). Smart & good schools: A new paradigm for high schools character education. *Education Week*. 27 (12). 31-40.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibilities*. New York: Bantam.

- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgement, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon and Schuster.
- Pearson, Q.M., dan Nicholson, J.E. (2000). Comprehensive character education in the elementary school: Strategies for administrators, teachers, and counselors. *Journal of Humanistic Counseling, Education, and Development*. 36. 243-251.
- Williams, M. (2000). Models of character education : perspective and developmental issues. *Journal of Humanistic Counseling, Education & Development* (serial online) 39 (1) 32-40.